### BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini dikemukakan tiga pokok bahasan, yaitu kesimpulan penelitian dan pengembangan the MID-Model, implikasi atas kesimpulan yang diajukan, dan rekomendasi.

# A. Kesimpulan Hasil Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan hasil interpretasi dan pembahasan temuan penelitian dan pengembangan model pembelajaran seperti yang disajikan pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

# 1. Kondisi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sebagian besar guru belum menyiapkan uraian kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan melalui rencana pembelajaran. Selain itu, mereka belum menyesuaikan kompleksitas tugas/latihan dengan tingkat kemampuan siswa, dan juga sama sekali belum melakukan evaluasi proses belajar.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikatif, guru mengikuti pola mengajar yang cenderung statis dalam tiga langkah konvensional yang hampir sama sekali mengabaikan faktor-faktor yang memungkinkan siswa mengkonstruksi makna, informasi, dan atau konsep-konsep bahasa melalui kegiatan dan sistem sosial yang di dalamnya memfasilitasi belajar (*learning*) sekaligus pemerolehan (*acquisition*) bahasa Inggris.

Penekanan materi dan kegiatan lebih pada *learning about English* karena siswa terpaku mengerjakan tugas dan soal-soal yang terdapat dalam buku pegangan guru yang sering "tidak bermakna, atau tidak komunikatif". Bahan/materi dan media pembelajaran secara umum tidak dalam ruang lingkup pengalaman sosial siswa. Kerja kelompok sering

terabaikan, sehingga kesempatan untuk menguji coba perolehan dalam kegiatan komunikatif nyata di bawah kontrol siswa dan guru tidak terjadi.

Dalam pembelajaran tampaknya guru kurang memperhatikan bahwa materi, variasi kegiatan dan kompleksitas tugas/latihan dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi siswa untuk berbuat dan mempertahankan minat dalam suatu kegiatan, dan juga kegiatan serta mediasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Temuan lapangan di atas mendorong dikembangkannya draf awal model pembelajaran yang konsisten dengan bagaimana siswa belajar melalui pengalaman bermakna yang dimediasi guru dan melalui sumber belajar yang dekat dengan lingkungan sosial siswa.

# 2. The Meaningful Instructional Design Model

The MID-Model untuk meningkatkan kemampuan komunikatif, motivasi, dan sikap positif siswa sesuai dengan karakteristik pelajaran bahasa Inggris dan karakteristik siswa sebagai pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada sistem pendidikan di Indonesia.

The MID-Model merupakan hasil pengembangan dari tiga teori belajar dan the 4Mat System McCarthy untuk pembelajaran bahasa asing bagi siswa sekolah dasar yang telah diadaptasi oleh tiga lembaga penelitian. Sebagai sebuah model, the MID-Model memiliki rasional/orientasi, prosedur pembelajaran (aktivitas dan perilaku), sistem penunjang, dan metode evaluasi kemajuan belajar siswa. The MID-Model memiliki dua bagian, yaitu Desain Model dalam bentuk strategi konseptual, dan Implementasi dalam bentuk strategi operasional, termasuk di dalamnya rencana pembelajaran.

Desain model menekankan alur belajar dan pemecahan masalah yang bersifat pedagogis dan sosial yang dilandasi atas teori-teori bagaimana siswa belajar dan belajar bahasa asing—strategi konseptual yang konsisten dengan schema building activities. Alur belajar itu terdiri atas tiga fase kegiatan bagi guru dan siswa dalam bentuk pengalaman belajar yang utuh, terencana, dan bertujuan. Implementasi lebih pada bagimana strategi konseptual didekatkan dengan praktik-praktik di dalam kelas—strategi operasional. Strategi operasional merupakan pedoman langsung dari aktualisasi (konsep teoretis) model ke dalam praktik-praktik pembelajaran di kelas yang jamak dikenal sebagai implementasi. Implementasi the MID-Model (hasil pengembangan) terdiri atas empat langkah pembelajaran. Desain dan implementasi the MID-Model dijelaskan sebagai berikut.

#### The MID-Model

#### Desain

- 1) Tujuan Pembelajaran
  - Penguasaan discourse competence, motivasi, dan sikap bahasa.
- 2) Materi pembelajaran
  - Terkait dengan kehidupan nyata.
- 3) Sumber/Media Belajar
  - Buku dan Lingkungan sosial siswa
- 4) Prosedur Pembelajaran
  - Pembelajaran dikembangkan melalui strategi:
  - a) Fase Lead in

Merefleksi pengalaman masa lalu sebagai bahan asosiasi.

- b) Fase Reconstruction
  - Menerima input informasi dan konsep bahasa.
  - Mengembangkan pemahaman baru melalui proses asimilasi dan akomodasi.
- c) Fase Production
  - Menguji coba informasi dan konsep bahasa baru ke dalam kegiatan komunikatif

#### 5. Evaluasi

Evaluasi kemampuan komunkatif, motivasi, dan sikap positif.

#### Implementasi

- 1. Tahap draw on experience and knowledge
  - Mengemukakan pengalaman dan pengetahuan siap sebagai bahan asosiasi.
- 2. Tahap input
  - Menerima input informasi dan konsep-konsep bahasa.
  - Melakukan eksplorasi melalui tugas menyimak dan atau membaca.
- 3. Tahap Generalization and Review
  - Mengembangkan pemahaman baru melalui proses asimilasi dan akomodasi.
  - Mereview pengetahuan sebelumnya melalui mediasi guru.
- 4. Tahap application
  - Menerapkan informasi dan konsep bahasa yang baru diperoleh ke dalam kegiatan komunikatif.

#### Evaluasi

- Tujuan Evaluasi
  - Mengukur penguasaan discourse competence, motivasi, dan sikap positif.
  - Sebagai dasar perbaikan efektivitas pembelajaran.
- Sasaran Evaluasi
  - Discourse competence, motivasi, dan sikap positif.
- 3. Prosedur Evaluasi
  - Evaluasi proses dilakukan ketika berlangsung pembelajaran.
  - Evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir sebuah segmen pembelajaran.
- Alat/Teknik Evaluasi
  - Format penilaian proses dan tes hasil belajar.
  - Penilaian dilakukan secara holistic.

Bagan 5.1
Desain the MID-Model Untuk Pelajaran Bahasa Inggris

### a. Desain the MID-Model

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikatif, motivasi dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Fokus utama adalah kemampuan berbahasa Inggris lisan yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa tulis sesuai dengan perkembangan intelektual siswa. Motivasi dan sikap positif dapat ditingkatkan atas pengaruh aktivitas pembelajaran yang menyatu dalam setiap fase kegiatan dan sistem sosial yang terbangun dalam implementasi model.

Untuk menunjang pencapaian tujuan, materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa di luar kelas, dan diorganisasi serta dikembangkan atas dasar: prinsip-prinsip pembelajaran dan pemerolehan bahasa asing, tingkat perkembangan kognitif, dan bahasa yang bersifat fungsional.

Prosedur pembelajaran dikembangkan dengan mengikuti fase-fase belajar yang memungkinkan siswa: menerima input dari berbagai sumber yang ditunjang oleh media pembelajaran yang relevan, membangun hipotesis, merevisi asumsi-asumsi tentang informasi dan konsep-konsep bahasa yang dipelajari, kemudian menguji cobanya dalam situasi pedagogik atau autentik dalam lingkungan yang difasilitasi dan dimediasi guru.

### b. Implementasi the MID-Model

Untuk mengarahkan pembelajaran yang bermakna, ada empat tahap kegiatan yang dilalui guru dan siswa. Keempat tahap ini memfasilitasi alur informasi dari berbagai sumber, termasuk dari guru dan antarsiswa, yang memungkinkan mereka belajar. Dalam proses belajar: siswa menerima, dan menyeleksi input informasi dan konsep-konsep bahasa yang dimediasi guru melalui alat/media pembelajaran yang relevan; siswa

melakukan elaborasi, memproses informasi melalui tugas-tugas tertentu; dan pada akhirnya siswa menguji coba perolehan dalam konteks dan situasi nyata dengan cara mengekspresikan diri dalam wacana lisan dan atau tertulis baik secara terbimbing maupun lebih bebas.

Agar pembelajaran efektif, guru dan siswa harus berperan optimal sepanjang empat tahap kegiatan tersebut. Optimalisasi peran guru dan siswa membangun aktivitas dan perilaku-perilaku yang secara konseptual merefleksi desain the MID-Model. Selain itu, untuk memperoleh informasi proses dan hasil belajar siswa, evaluasi diintegrasikan ke dalam keempat tahap kegiatan dimaksud. Berikut adalah implementasi desain the MID-Model.

# c. Model evaluasi p<mark>rose</mark>s dan <mark>hasi</mark>l bel<mark>ajar</mark>

Evaluasi proses dan hasil belajar dikembangkan berdasarkan pada kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu kemampuan wacana lisan dan tulis. Prosedur dan teknik pelaksanaan evaluasi proses menyatu dengan proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil belajar dilaksanakan secara tertulis pada akhir sebuah unit pembelajaran.

Evaluasi proses fokus pada content, expression, dan participation. Content mencakup pesan yang ingin dikomunikasikan, expression mengacu pada ungkapan yang digunakan pada situasi dan konteks tertentu untuk menyampaikan pesan, dan participation merujuk pada motivasi dan sikap yang dapat diamati melalui kesungguhan dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas/latihan berbahasa dan kebahasaan.

Evaluasi hasil belajar fokus pada actional competence, kompetensi tindak tutur dalam bahasa lisan dan kompetensi retorika dalam bahasa tulis. Konsisten dengan strategi

pembelajaran dan kompetensi komunikatif sebagai tujuan, evaluasi hasil belajar menganut prinsip how language is used in communication. Pada evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar, penilaian dilakukan secara holistic bukan analytic—tidak memecahkan kategori penilaian ke dalam aspek-aspek bahasa tertentu.

# 3. Kompetensi Dasar, Tujuan, Indikator, dan Materi Pembelajaran

Kompetensi dasar, tujuan, indikator, dan materi pembelajaran ditetapkan melalui pengembangan silabus. Tujuan dan indikator dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.

Standar Kompetensi: Berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dalam wacana interaksional dan/atau monolog berbentuk prosedur, deskriptif, dan naratif.		
Kompetensi Dasar	Tujuan (contoh)	Indikator (contoh)
Mendengarkan     Memahami wacana     monolog sederhana     yang berbentuk     perintah.	Siswa dapat menyimak perintah lisan dalam bahasa Inggris.	Melaksanakan perintah yang diberikan secara lisan.
2. Berbicara Mengungkapkan nuansa makna dalam wacana interaksional sederhana berbentuk percakapan.	Siswa mampu mengajukan kalimat permintaan/perintah dalam bahasa Inggris.	Menggunakan kalimat permintaan/perintah agar seseorang melakukan sesuatu.
3. Membaca Memahami nuansa makna dalam teks tertulis sederhana berbentuk deskriptif.	Siswa mampu menemukan informasi rinci dalam teks sederhana.	Mengisi pohon keluarga dengan nama-nama yang tepat sesuai informasi dalam wacana.
<ol> <li>Menulis         Mengungkapkan nuansa dalam teks tertulis berbentuk deskriptif atau naratif sederhana.     </li> </ol>	Siswa mampu menjelaskan penampilan seseorang dalam bahasa Inggris	Menulis teks sederhana tentang ciri-ciri fisik seseorang.

Bagan 5.2 Kompetensi Dasar, Tujuan, dan Indikator

Silabus menjadi dasar pengaturan dan organisasi materi untuk mencapai discourse competence yang menjadi tujuan utama program pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar. Untuk memperoleh kompetensi itu, diperlukan rumusan kompetensi dasar, tujuan, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, dan materi yang relevan.

Kompetensi dasar dirumuskan mengacu kepada ketercapaian tindak bahasa (actional competence) menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang disajikan secara terintegrasi. Tujuan diarahkan pada proses dan pencapaian hasil belajar, sedangkan indikator menunjukkan kemampuan nyata siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Untuk pengembangan materi dan pembelajaran, model bahasa yang digunakan sebagai acuan adalah model bahasa yang memandang bahasa sebagai komunikasi atau sistem semiotik sosial. Model ini sangat memperhatikan tiga aspek dalam pembelajaran bahasa, yakni konteks, teks, dan sistem bahasa. Oleh karena itu, materi yang sesuai untuk siswa kelas V sekolah dasar adalah materi yang memfasilitasi siswa untuk mampu secara sederhana mengkonstruksi/mengemukakan gagasan, berinteraksi dengan orang lain, dan mengatur kohesi dan koherensi teks yang digunakan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa materi/bahan ajar yang sesuai dengan siswa kelas V sekolah dasar adalah materi/bahan ajar yang memiliki karakteristik yang:

(1) terkait dengan lingkungan sosial siswa, (2) tingkat kompleksitas tugas/latihannya sesuai dengan perkembangan intelektual siswa (usia operasi konkret), dan prinsip pemerolehan bahasa asing, (3) pesan dan makna komunikatifnya dapat divisualisasikan melalui alat bantu/media pembelajaran, dan (4) dapat menstimulasi emosi siswa untuk

menggunakan bahasa Inggris menyampaikan pesan tanpa terganggu dengan kaidahkaidah bahasa yang berpotensi menghambat keinginan siswa berkomunikasi.

Karakteristik materi/bahan ajar seperti di atas dapat difasilitasi melalui rencana pembelajaran yang dirancang khusus untuk mencapai kompetensi dasar. Rencana Pembelajaran the MID-Model dikembangkan dari dua komponen dalam satu kerangka pemikiran, yaitu spesifikasi dan skenario pembelajaran, dan menganut kegiatan receptive to productive teaching cycle. Asesmen kemajuan belajar menyatu dengan proses pembelajaran. Secara operasional spesifikasi menguraikan ciri pembelajaran secara detail dan skenario pembelajaran mengatur langkah (aktivitas) yang diikuti guru dan siswa untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang diinginkan.

# 4. Dampak the MID-Model Terhadap Kemampuan Komunikatif, Motivasi, dan Sikap Positif Siswa.

### a. Kemampuan komunikatif

Berdasarkan pada temuan uji coba model lebih luas dan uji validasi, dapat diketahui bahwa implementasi the MID-Model "dapat meningkatkan kemampuan komunikatif siswa". Untuk uji coba model lebih luas, hal itu dapat dilihat dari adanya selisih rata-rata skor yang signifikan antara postes dan pretes hasil belajar siswa setelah dan sebelum mengkuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan the MID-Model hasil pengembangan, baik pada sekolah berkategori baik, sedang, maupun kurang.

Hal serupa tampak pada uji validasi model, harga rata-rata kelompok eksperimen lebih besar secara signifikan daripada harga rata-rata kelompk kontrol, baik pada sekolah berkategori baik, sedang, maupun kurang. Temuan itu menunjukkan bahwa the MID-Model hasil pengembangan berdampak positif secara signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar tempat penelitian.

Temuan meningkatnya kemampuan komunikatif bagi siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui the MID-Model pada dasarnya merupakan fakta yang diperoleh dari implementasi model yang telah dilaksanakan sesuai dengan tata cara pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, the MID-Model hasil pengembangan dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang tepat pada konteks yang sesuai dengan kategori sekolah dasar tempat penelitian.

### b. Motivasi

"Tidak semua siswa pada kategori sekolah dasar dapat ditingkatkan motivasinya melalui implementasi the MID-Model, terutama mereka yang telah memiliki motivasi intrinsik yang cukup/tinggi dalam belajar bahasa Inggris."

Pada uji coba model lebih luas, dapat diketahui bahwa implementasi the MID-Model meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah berkategori baik, sedang, dan kurang. Sedangkan pada uji validasi, the MID-Model hanya meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah berkategori sedang dan kurang—tidak bagi siswa sekolah berkategori baik.

Meningkatnya motivasi siswa pada uji coba model lebih luas dapat dilihat dari adanya selisih rata-rata skor yang signifikan antara postes dan pretes hasil belajar siswa setelah dan sebelum mengkuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan the MID-Model hasil pengembangan. Hal serupa tampak pada uji validasi model, khususnya bagi siswa sekolah berkategori sedang dan kurang. Harga rata-rata kelompok eksperimen secara signifikan lebih besar daripada harga rata-rata kelompok kontrol. Temuan itu menunjukkan bahwa the MID-Model hasil pengembangan berdampak positif yang

signifikan terhadap motivasi belajar bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasat tempat penelitian.

Namun, bagi sekolah bekategori baik, harga uji statistik Wilcoxon memiliki peluang kekeliruan (P) > 0,05, walaupun rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol. Temuan itu menunjukkan bahwa the MID-Model hasil pengembangan tidak berdampak positif secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris bagi sekolah dasar tempat uji coba. Hal itu disebabkan karena siswa pada sekolah berkategori baik (eksperimen dan kontrol) telah memiliki intrinsic motivation yang kuat, sehingga tidak terpengaruh dengan apapun yang diberikan guru.

### c. Sikap

Temuan uji coba lebih luas dan uji validasi model menunjukkan bahwa "implementasi the MID-Model dapat meningkatkan sikap positif siswa". Untuk uji coba model lebih luas, hal itu dapat dilihat dari adanya selisih rata-rata skor yang signifikan antara postes dan pretes hasil belajar siswa setelah dan sebelum mengkuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan the MID-Model hasil pengembangan, baik pada sekolah berkategori baik, sedang, maupun kurang.

Hal serupa tampak pada uji validasi model, harga rata-rata kelompok eksperimen secara signifikan lebih besar daripada harga rata-rata kelompok kontrol baik pada sekolah berkategori baik, sedang, maupun kurang. Temuan itu menunjukkan bahwa the MID-Model hasil pengembangan berdampak positif yang signifikan terhadap meningkatnya sikap postif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar tempat penelitian.

# 5. Keunggulan-Keunggulan the MID-Model

# a. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar

The MID-Model dirancang untuk memenuhi proses pembelajaran yang bermakna yang mampu meningkatkan kompetensi komunikatif, motivasi, dan sikap positif siswa dalam pelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi karakteristik keunggulan model ini dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang digunakan guru selama ini dikemukakan sebagai berikut: menempatkan pemajanan bahasa target sebagai hal penting dalam setiap kegiatan sehingga menstimulasi siswa berbahasa Inggris yang fokus pada penyampaian informasi/pesan—bukan pada bentukbentuk bahasa, menempatkan pengalaman dan pengetahuan siap siswa sebagai titik tolak untuk membangun pemahaman baru, memfasilitasi uji coba pemahaman baru dalam kegiatan berbahasa dan atau kebahasaan dalam konteks situasi yang berbeda, dan memperhatikan kombinasi teori-teori belajar yang relevan dengan tuntutan proses pembelajaran berdasarkan perkembangan intelektual siswa, serta konsisten dengan konsep belajar bagaimana belajar.

# b. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

The MID-Model menuntut kemampuan dan kreativitas guru untuk mengembangkan aspek-aspek pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Guru mempertimbangkan kesesuaian bahan ajar, metode dan teknik pembelajaran, jenis kegiatan dan prilaku-prilaku yang ingin dikembangkan, serta kompleksitas tugas dan latihan berbahasa dan kebahasaan agar mampu mengelola proses pembelajaran secara baik. Selain itu, implementasi model, yang merupakan aplikasi konseptual desain the MID-Model, harus secara konsisten berjalan di atas koridor yang telah digariskan dalam

rencana pembelajaran. Hal-hal tersebut di atas jika dilakukan guru, akan berimplikasi pada kinerja professional yang terus perlu ditingkatkan sehingga pekerjaan guru tidak hanya sebagai sebuah rutinitas. Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi karakteristik keunggulan model ini atas model konvensional dikemukakan sebagai berikut: membebaskan guru dari ketergantungan pada buku sumber, mendorong guru untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan komunikatif agar mampu memfasilitasi pembelajaran dengan lebih baik, mendorong guru untuk selalu sensitif terhadap kondisi siswa dan kreatif dalam memediasi tugas dan latihan yang relevan, dan mendorong guru untuk selalu konsisten dengan evaluasi dan umpan balik terhadap proses dan kemajuan belajar siswa baik untuk pengambilan keputusan maupun perbaikan efektivitas pembelajaran.

### c. Relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar

The MID-Model sesuai digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif dalam pelajaran bahasa Inggris, motivasi, dan sikap positif bagi siswa sekolah dasar. Prosedur pembelajaran mengikuti alur belajar melalui fase-fase yang di dalamnya melekat kegiatan dan perilaku, bahkan juga sistem sosial—hubungan guru dengan siswa yang dipengaruhi karakteristik bahan ajar dan karakteristik siswa dalam kedudukannya sebagai pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Bahan ajar dan tingkat kompleksitas tugas dan latihan berbahasa dan kebahasaan disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa, dan senantiasa dikaitkan dengan dunia nyata untuk menjaga agar tetap bermakna bagi mereka, karena dengan cara itu akan terbangun personal appropriation of knowledge yang memfasilitasi transformasi diri dan transformasi sosial. Selain itu, bahan ajar dan tugas-tugas yang diberikan terintegrasi

dalam berbagai domain seperti cognitive, affective, dan psychomotor, serta proses-proses pembelajaran.

Metode dan strategi pembelajaran dalam implementasi the MID-Model juga disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar dan karakteristik siswa. Agar pengalaman belajar tercipta dalam situasi yang bebas dari rasa cemas, konsep belajar sambil bermain diterapkan yang sekaligus dapat merangsang penggunaan otak kiri dan kanan dalam belajar bahasa. Iklim pembelajaran sedapat mungkin mengurangi respon benar-salah, untuk memberi kesempatan agar siswa berpikir divergen—jawaban dimungkinkan beragam sesuai dengan persepsi dan pengalaman siswa untuk menstimulasi permerolehan bahasa di samping belajar bahasa.

Setiap kegiatan dan bahan ajar yang difasilitasi dan dimediasi guru dirancang untuk dapat mempengaruhi motivasi dan sikap positif siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, walaupun perlakuan khusus untuk itu tidak dilakukakn terlepas dari tujuan utama kegiatan dan bahan ajar, yaitu meningkatkan kemampuan komunikatif siswa. Aktivitas yang menarik seperti mengemukakan pengalaman, belajar sambil bermain, dan bernyanyi dalam bahasa Inggris, serta jawaban tugas yang relatif tidak terpaku pada benar-salah membebaskan siswa dari perasaan cemas sehingga terbangun proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

### 6. Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan the MID-Model

Agar the MID-Model dapat dilaksanakan secara optimal, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu, (1) secara fisik: jumlah siswa dalam kelas tidak terlalu besar (< 30), seting tempat duduk dapat dimodifikasi setiap saat, tersedia sumber/media belajar yang relevan, dan (2) secara non-fisik: the teacher's meta-language diaplikasi

secara konsisten, guru harus cermat dalam memfasilitasi tugas agar siswa memanfatkan pengetahuan siap untuk membangun pemahaman baru, siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan, fasilitasi dan mediasi guru sesuai kebutuhan, dan lingkungan belajar tidak mencemaskan, serta materi dan tugas/latihan terkait dengan dunia nyata siswa.

Selain faktor-faktor di atas, latar belakang pendidikan guru, pengalaman kerja dan kinerja guru, kesiapan siswa belajar juga sangat menentukan pelaksanaan the MID-Model. Faktor-faktor tersebut memberi kontribusi yang signifikan untuk kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan the MID-Model. Kontribusi masing-masing faktor saling menunjang satu sama lain, sehingga terbangun sebuah support system dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut di atas harus berperan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif, motivasi, dan sikap positif siswa dalam pelajaran bahasa Inggris.

# 7. Konsep Dasar Pengembangan the MID-Model

Dari studi pendahuluan, pengembangan, dan hasil uji validasi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diformulasikan beberapa simpulan penting yang memberikan gambaran singkat tapi menyeluruh dari temuan penelitian ini. Simpulan dimaksud berkenaan dengan landasan filosofi dan psikologi, konsep pembelajaran bermakna, bahasa pembelajaran, struktur the MID-Model, dan perilaku serta sistem sosial yang terbangun melalui implementasi sepanjang uji coba dan uji validasi, sebagai berikut.

Pertama, the MID-Model utamanya berlandaskan pada filosofi konstruktivisme, yang mengaskan bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan yang ada, melainkan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif tentang kenyataan yang diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan. Namun demikian, pengembangan model ini

mengikuti model *comparative summaries*, kombinasi relatif model behavioris, kognitif, dan konstruktif dalam satu pemikiran.

Kedua, the MID-Model utamanya berlandaskan pada psikologi kognitif-konstruktif, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui sistem struktur kognitif yang dikonstruksi oleh siswa berdasarkan sturktur yang telah ada pada dirinya. Sementara belajar diyakini sebagai asimilasi dan akomodasi aktif dari informasi dan konsep-konsep bahasa baru (yang dipelajari) terhadap struktur kognitif yang telah ada pada diri pembelajar. The MID-Model, selain utamanya untuk mengembangkan kemampuan komunikatif, mencoba membangun motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri pembelajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya dorongan dalam kapasitas yang memadai. Selain itu, guru dalam the MID-Model memfasilitasi dan memediasi belajar siswa melalui lingkungan yang mempromosi penemuan informasi dan konsep-konsep bahasa baru untuk kepentingan asimilasi dan akomodasi. Kegiatan itu berlangsung di bawah bimbingan guru dan atau secara kolaboratif dilakukan bersama siswa lainnya.

Ketiga, Sumbangan pemikiran psikologi behavioris pada the MID-Model adalah bahwa model ini mencoba *mengkonkretkan* proses-proses internal yang terjadi dalam berpikir dan belajar melalui kompetensi dasar, perumusan tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan yang diukur dalam domain "kognitif, afektif, dan psikomotor".

Keempat, pembelajaran bermakna menurut the MID-Model adalah pembelajaran yang mampu mempromosi proses-proses berpikir/belajar agar siswa memperoleh

pemahaman dengan mengasosiasikan pengalaman dan pengetahuan baru terhadap struktur kognitifnya melalui kegiatan yang direncanakan untuk itu.

Kelima, bahasa pembelajaran menurut the MID-Model adalah bahasa Inggris sebagai bahasa target, yang oleh siswa (dalam tingkat dan kapasitas tertentu) sebagai bahasa untuk bertanya, mengklarifikasi tugas dan jawaban, serta bahasa untuk bersosialisasi dengan guru dan siswa lainnya. Sebaliknya, oleh guru (the teacher's metalanguage) sebagai bahasa instruksi, bahasa untuk memperjelas tugas atau latihan, bahasa untuk memuji, dan bahasa untuk mengoreksi, serta bahasa sebagai alat bersosialisasi dengan siswa di kelas.

Keenam, perilaku-perilaku dan sistem sosial yang dibangun the MID-Model terbukti mengurangi rasa cemas dalam belajar, memfasilitasi belajar dan pemerolehan bahasa Inggris. Peran guru dan peran siswa bersinergi secara terstruktur melalui materi/tugas, sumber, dan media pembelajaran dalam membangun pengalaman belajar.

Ketujuh, struktur the MID-Model sebagai sebuah model pembelajaran memiliki desain yang khas, meliputi "Desain Model" dalam bentuk strategi konseptual, dan "Implementasi" dalam bentuk strategi operasional yang di dalamnya termasuk rencana pembelajaran. Model Desain Pembelajaran memiliki lima komponen, yaitu: (a) Tujuan, (b) Materi/Bahan ajar, (c) Sumber/Media pembelajaran, (d) Prosedur pembelajaran yang berbentuk fase belajar linier (*lead in, reconstruction, production*), dan (e) Evaluasi proses dan hasil belajar.

Implementasi, yang merupakan aktualisasi konsep teoretis ke dalam praktik-praktik pembelajaran di kelas, terdiri atas lima komponen, yaitu: (a) draw on experience and knowledge, (b) input stage, (c) generalization and review stage, dan (d) production stage,

serta (e) evaluasi proses, yang menyatu dalam fase-fase belajar, dan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan setelah sebuah unit pembelajaran selesai. Rencana pembelajaran sebagai bagian dari implementasi mencakup spesifikasi dan skenario pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil belajar.

Kedelapan, pelaksanaan prosedur pembelajaran yang dianjurkan the MID-Model cenderung memberikan hasil belajar dalam bentuk kemampuan komunikatif yang lebih baik daripada dengan prosedur pembelajaran model konvensional yang selama ini digunakan guru. Selain itu, dengan eliciting dan leading questions, ditambah dengan ragam tugas berbahasa dan kebahasaan serta cara guru memediasi yang cukup variatif, menempatkan siswa sebagai the insiders to the learning process. Dengan posisi itu, siswa akan cenderung mampu belajar bagaimana belajar—memiliki keterampilan metakognitif.

# B. Implikasi Hasil Penelitian

Pada subbab berikut diuraikan implikasi hasil penelitian dalam bentuk implikasi teoretis dan implikasi praktis berdasarkan pada uraian kesimpulan di atas, sebagai berikut.

# 1. Implikasi Teoretis

a. Pembelajaran akan bermakna bila menggunakan pengalaman dan pengetahuan siap sebagai titik tolak untuk membangun pemahaman baru.

Mengaitkan dunia nyata dengan pembelajaran atau membawa peristiwa luar ke dalam kelas dalam bentuk pembelajaran bahasa Inggris melalui bahan ajar, tugas dan latihan yang diberikan akan bermakna bagi siswa sebagai pembelajar karena ada keterkaitan langsung dengan (manfaat) penggunaan bahasa secara realistis dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kalau cognitive demand tugas dimaksud konsisten dengan perkembangan intelektual siswa.

Selain itu dan tak kalah pentingnya, adanya kaitan pengalaman dan pengetahuan siap dengan pengalaman dan pengetahuan yang dipelajari siswa, memberi jalan dan bermakna untuk rekonstruksi pengalaman dan pengetahuan baru melalui proses-proses asimilasi dan akomodasi

b. Language exposure menstimulasi keinginan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris.

Oral interaction yang dibangun guru dan siswa dalam setiap aktivitas di kelas memfasilitasi pemajanan bahasa Inggris yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna yang lebih intensif sehingga mendorong siswa menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai informasi/pesan yang ingin disampaikan, terlepas dari apakah ujaran yang digunakan secara gramatikal tepat atau tidak. Tujuan utama ialah informasi/pesan tersampaikan dan dimengerti lawan bicara atau pendengar. Ketika seseorang berbicara maka pendengarnya memperhatikan pesan atau isi yang disampaikan, bukan pada bentuk-bentuk bahasa. Kondisi demikian sangat mendorong bagi pembelajar bahasa Inggris tingkat pemula.

c. Tugas dan latihan bila fokus pada fluency akan mengurangi rasa cemas dan membangun kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Inggris.

Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memproduksi bahasa Inggris berdasarkan informasi/pesan yang ingin disampaikan tanpa perhatian khusus (conscious learning) pada ketepatan kalimat secara gramatikal mendorong keberanian berbahasa Inggris dalam bentuk uji coba, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Kondisi seperti itu harus mendapat tempat tersendiri dalam pembelajaran, walaupun konsep fluency dan accuracy tak dapat dipisahkan, saling mendukung untuk menunjang kompetensi komunikatif. Tugas dan

latihan yang fokus pada keduanya secara bertahap diberikan sejalan dengan kemajuan yang diperoleh siswa.

d. Motivasi dan sikap positif dapat dipengaruhi melalui aktivitas pembelajaran bermakna.

Kegiatan-kegiatan berbahasa yang merefleksi dunia nyata siswa di luar kelas memperoleh respon spontan dan nampaknya menarik bagi siswa. Ini terlihat dari usaha dan kesungguhan yang diberikan ketika siswa bereaksi terhadap stimulan baik dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk alat-bantu visual yang memancing pengalaman dan pengetahuannya. Kondisi seperti itu, bila dilakukan secara berulang-ulang dengan variasi tugas dan kegiatan yang direncanakan menciptakan suasana belajar yang mendorong keinginan siswa untuk berbuat tanpa kontrol yang ketat dari guru—siswa terlibat dalam kegiatan yang difasilitasi guru dengan kesadaran yang terbangun dari dalam dirinya.

Ada dua hal yang berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kegiatan yang difasilitasi guru menggugah keingintahuan (curiosity) siswa, dan keingintahuan yang sudah ada (terlepas dari besar kecilnya) mendorong respon dalam modus yang memadai.

e. Mediasi dalam berbagai cara bila dilakukan secara berkesinambungan akan mendorong kemampuan metacognive strategy.

Kemampuan strategi metakognitif dapat didorong dengan selalu memberi konteks dan situasi yang realistik terhadap informasi dan konsep-konsep bahasa yang dipelajari. Dengan mengetahui konteks dan situasi demikian, siswa akan menggunakan pengetahuan kontekstual dan kondisionalnya untuk memilih kata/kalimat yang relevan dalam menyelesaikan tugas dan latihan berbahasa dan kebahasaan yang diberikan.

Awal pembelajaran yang dimulai dengan teknik eliciting questions mentingulas siswa memberi respon dengan mengaktifkan simpanan pengetahuan dari pengalaman masa lalu—the use of heuristics—dalam belajar. Demikian pula dengan readilig questions, siswa diperhadapkan pada process of causal reasoning (proses penalaran) yang berpotensi memberi pengalaman tentang cara menemukan informasi atau konsepkonsep bahasa yang lebih efektif.

Bila kondisi-kondisi belajar tersebut di atas difasilitasi dan dimediasi dengan baik, akan mendorong kemampuan strategi metakognitif siswa secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Strategi metakognitif itu diperoleh siswa melalui akumulasi pengalaman menyelesaikan berbagai tugas tertentu.

f. Eliciting dan leading questions merangsang operasi kognitif dan melatih berpikir runtut dan sistematis.

Kedua jenis pertanyaan ini menstimulasi dan mengarahkan respon siswa yang terbangun melalui proses internal dalam berpikir dan dalam upaya memperoleh pemahaman baru. Pemahaman baru diperoleh sebagai efek dari rangkaian stimulan yang diasosiasikan dengan informasi dan konsep-konsep bahasa yang dipelajari. Penggunaan kedua jenis pertanyaan itu bila dilakukan secara berulang-ulang, dan direncanakan atas penguasaan guru yang memadai terhadap input yang dimediasi, akan melatih siswa berpikir dan menganalisis input sebelum menyimpannya sebagai sebuah pemahaman (understanding), yang sewaktu-waktu dapat dipanggil (retrieval) untuk suatu keperluan.

### 2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa the MID-Model hasil pengembangan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif, motivasi, dan sikap bahasa siswa dalam

mata pelajaran bahasa Inggris di kelas V sekolah dasar tempat penelitian. Implikasi praktis dari temuan itu adalah:

- a. Walaupun strategi konseptual the MID-Model tampak relatif "set-up", fase-fase belajar pada strategi operasional sangat terbuka untuk dikembangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan perilaku-perilaku yang dibutuhkan yang relevan dengan karakteristik bahan ajar dan karakteristik siswa. Terbuka ruang bagi guru untuk menunjukkan kecerdasan dan kreativitasnya dalam memfasilitasi dan memediasi pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Penerapan the MID-Model menuntut kemampuan guru berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebab dalam setiap kegiatan—penggunaan bahasa target sebagai bahasa instruksi, bahasa untuk memperjelas tugas dan latihan, bahasa untuk mengoreksi, dan bahasa untuk bersosialisasi dengan siswa di kelas—dipersyaratkan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi pembelajaran di samping tentunya bahasa Indonesia bila dipandang perlu. Dengan demikian, exposure atau pemajanan bahasa Inggris memberi siswa kesempatan yang memadai untuk belajar dan memperoleh bahasa target dengan lebih manusiawi.
- c. Pelaksanaan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar menempati prioritas yang sama, oleh karena itu guru yang menerapkan the MID-Model harus selalu siap dengan alat tes dan non-tes untuk penilaian dimaksud, dan melaksanakannya secara berkesinambungan. Bila dipandang perlu, hasil evaluasi dikomunikasikan kepada siswa agar mereka terbiasa menilai diri sendiri dan merefleksi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki olehnya.

d. Penerapan the MID-Model memberi kesempatan seluas-luasnya bagi guru bahasa Inggris di sekolah dasar untuk menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik siswa. Bahan ajar dapat diambil dari berbagai sumber belajar, baik dari buku maupun dari lingkungan sosial siswa, atau dengan "menulis" sendiri materi yang sesuai dengan kebutuhan.

### C. Rekomendasi

# 1. Rekomendasi Umum: Petunjuk Penggunaan the MID-Model

Implementasi the MID-Model memfasilitasi proses belajar (*learning*) dan pemerolehan bahasa target (*acquisition*). Agar implementasi berjalan sesuai dengan harapan, ada tiga persyaratan minimal yang harus terpenuhi, yaitu: (1) pemajanan bahasa Inggris, (2) kesempatan uji coba pengetahuan bahasa dan kebahasaan, dan (3) lingkungan belajar yang mendukung, termasuk alat/media pembelajaran dan kemampuan guru berbahasa Inggris. Oleh karena itu:

- a. Dalam interaksi pembelajaran perlu selalu diingat bahwa bahasa Inggris adalah media pembelajaran utama (sebagai the teacher's meta-language) sehingga bagi guru perlu mencari kiat-kiat tertentu dalam bentuk teknis yang mampu menyampaikan pesan tanpa selalu menerjemahkan bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa instruksi, bahasa untuk memperjelas tugas atau latihan, bahasa untuk memuji, dan bahasa untuk mengoreksi, serta bahasa sebagai alat bersosialisasi dengan siswa di kelas.
- b. Untuk mendukung pemanfaatan dan keampuhan the teacher's meta-language, guru harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa siswa mampu memberi makna terhadap bunyi-bunyi (kata/kalimat) bahasa Inggris yang didengar tanpa

- diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, selama kata/kalimat disajikan dalam konteks yang bermakna bagi siswa.
- c. Dalam memediasi pembelajaran dan pemerolehan bahasa Inggris guru harus mendukung siswa dalam usaha memecahkan masalah yang terkait dengan tugas dan latihan berbahasa dan kebahasaan baik dalam bentuk dorongan, pemberian contoh, penyediaan kata-kata kunci, pertanyaan-pertanyaan terarah, dan apa saja yang dianggap membantu menyelesaikan tugas dan latihan tanpa mengurangi kemandirian siswa sebagai subyek yang belajar.
- d. Agar kedua hal di atas terlaksana dengan baik, maka perlu dipertimbangkan pemilihan dan penciptaan lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa. Alat/media pembelajaran harus memuat konteks dan situasi bahasa dan kebahasaan yang memungkinkan siswa mengamati dan memperoleh pengetahuan bahasa secara utuh dan fungsional, bukannya terpisah-pisah dalam penyajian secara discrete. Selain itu, guru diharapkan selalu tampil dalam sosok yang mampu memberi model bagi setiap kegiatan berbahasa dan kebahasaan sehingga memungkinkan siswa melakukan peniruan yang tepat dalam proses perkembangan kompetensi komunikatif.

# 2. Rekomendasi Khusus

# a. Rekomendasi Untuk Guru

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sebelum menulis rencana pembelajaran, guru tingkat pemula perlu melakukan diskusi-diskusi dengan guru yang telah berpengalaman merencanakan pembelajaran dengan the MID-Model. Melalui diskusi akan terbangun sensitivitas atas konsep pembelajaran bermakna, tujuan dan

manfaat setiap kegiatan yang direncanakan. Seorang guru, yang sensitif atas ketiga hal tersebut, dapat melakukan improvisasi cerdas dan kreatif yang setiap saat diperlukan dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Kedua, dalam menulis rencana pembelajaran, setiap komponen dan kegiatannya ditulis secara rinci dan sistematis agar guru tidak kehilangan arah dan mampu memberi ruang improvisasi yang tepat bila diperlukan. Bagi guru berpengalaman, hal itu tidak terlalu disarankan kecuali jika rencana pembelajaran berfungsi sebagai dokumen untuk kelengkapan administrasi pembelajaran, yang pada saatnya berguna sebagai bahan evaluasi pengawas dan pengambilan keputusan.

Ketiga, eliciting dan leading questions sebaiknya diajukan dengan bahasa yang berterima bagi siswa, dan secara bersistem dalam arti mengikuti alur berpikir tertentu-induktif atau deduktif—yang dibangun atas pemahaman guru yang baik tentang informasi dan atau konsep-konsep bahasa yang dipelajari siswa melalui fasilitasi lingkungan belajar yang relevan.

Keempat, evaluasi proses sebaiknya dilakukan pada setiap sesi pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Jumlah siswa yang dinilai tidak mesti semua dalam kelas sekaligus, akan tetapi dapat dilakukan secara bertahap sampai semua siswa memperoleh giliran. Penilaian harus selalu bersandar pada kriteria yang sama. Agar lebih bermakna, sebaiknya hasil evaluasi dikomunikasikan kepada siswa, bahkan untuk hal-hal tertentu kepada orang tua siswa.

# b. Rekomendasi Untuk Kepala Sekolah

Agar implementasi the MID-Model optimal untuk meningkatkan kemampuan komunikatif, motivasi, dan sikap positif siswa di sekolah-sekolah dasar, maka kepala

sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak LPMP Sulawesi Tenggara dengan selalu melibatkan guru bahasa Inggris di sekolahnya dalam setiap kegiatan pelatihan, bahkan dalam setiap kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru).

# c. Rekomendasi Untuk Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Tenggara.

LPMP seluruh Indonesia seperti juga di Sulawesi Tenggara adalah lembaga terkait yang diberi wewenang oleh Pemerintah Pusat dalam meningkatkan dan menjamin mutu pendidikan di daerah atau di tingkat provinsi. Dalam pengembangan the MID-Model, LPMP Sulawesi Tenggara memfasilitasi kegiatan focused group discussion yang ikut melahirkan pra-desain model melalui masukan berbagai isu spesifik pada kondisi pembelajaran di sekolah dasar khususnya yang terkait dengan muatan lokal pelajaran bahasa Inggris.

Oleh karena itu disarankan: Pertama, dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikatif dalam pelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar, the MID-Model didiseminasikan pada beberapa sekolah dari skala terbatas (10-15 sekolah dasar) ke skala yang lebih luas, tergantung pada dana yang tersedia. Pelaksanaan diseminasi diawali dengan pelatihan guru yang membekali informasi konseptual dan operasional yang dibutuhkan bagi seorang guru untuk mampu melakukan implementasi sesuai dengan tujuan the MID-Model. Lembaga dapat menggunakan peneliti dan guru-guru yang membantu dalam penelitian untuk melaksanakan tutorial pada pelatihan khususnya mereka yang memiliki kapasitas untuk itu.

Kedua, dalam implementasi pasca-pelatihan, sebaiknya dilakukan pemantauan ke sekolah yang telah mengadopsi model dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, disarankan program ini menjadi bagian dari renstra tahun anggaran yang berlaku. Paling tidak, dilakukan pemantauan secara berkala tapi berkesinambungan untuk memperoleh informasi tentang dampak model terhadap mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Hasil pemantauan dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan yang dapat dilakukan secara klinis ketika berkunjung. Untuk melaksanakan pemantauan, LPMP Sulawesi Tenggara dapat melibatkan peneliti dan beberapa guru yang terlibat dalam penelitian.

Ketiga, para kepala sekolah dan pengawas dilibatkan dalam pemantauan sehingga mereka merasa bertanggungjawab atas keberhasilan diseminasi sebagai bagian dari berbagai upaya LPMP Sulawesi Tenggara dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan di daerah.

### d. Rekomendasi Untuk Peneliti Selanjutnya

Walaupun the MID-Model sebagai sebuah produk model pembelajaran telah dikembangkan melalui prosedur ilmiah yang mengikuti metode Educational Research and Development dan telah memperlihatkan keberhasilan, akan tetapi produk yang diperoleh belumlah dapat dijamin efektif untuk implementasi secara luas di luar subyek penelitian. Apa lagi mengingat keterbatasan pengetahuan, dana, dan waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

Ada dua hal yang direkomendasikan peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1) The MID-Model adalah produk dari pengembangan yang menggunakan subyek penelitian (hasil bukan untuk generalisasi) dalam karakteristik sekolah dasar tertentu dan dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan pada mata pelajaran bahasa dan jenjang pendidikan yang

berbeda. Penelitian dan pengembangan dilakukan untuk mengadakan verifikasi terhadap validitas model, bahkan akan lebih baik bila ditemukan hal-hal yang dapat dijadikan dasar untuk modifikasi model sesuai konteks penelitiannya.

2) Disarankan agar mengurangi jumlah variabel yang digunakan dengan hanya melibatkan proses dan hasil belajar sebagai variabel tergantung (dependent variable) dan the MID-Model sebagai variabel bebas (independent variable). Sebaliknya, jumlah populasi dan sampel agar diperluas dan variabel dikontrol lebih ketat, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Hal itu disarankan karena kegiatan seperti itu memungkinkan penelitian dan pengembangan dilakukan lebih mendalam untuk dapat menyempurnakan model tersebut.

